



Original Article

Membangun Kesadaran Kolektif Melalui Bank Sampah: Inovasi Sosial di Kota Yogyakarta

Galuh Kusuma Ningtantri¹, Rumsari Hadi Sumarto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Correspondence Author: galuhkusumant31@gmail.com✉

Abstract:

Waste banks, as a model of social innovation, have emerged as a key strategy in community-based waste management in Yogyakarta City. This study aims to examine how waste banks contribute to building collective awareness among residents regarding the importance of source-based waste management. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, field observations, and documentation. The findings reveal that waste banks function not only as facilities for collecting sorted waste, but also as centers for community education and empowerment. The main challenges lie in uneven participation and a lack of supporting infrastructure. This study highlights the importance of cross-sectoral support to enhance the social impact of waste banks.

Keywords: waste bank, social innovation, collective awareness

Pendahuluan

Pengelolaan sampah telah menjadi isu kompleks di kota-kota besar Indonesia. Kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata dan budaya menghadapi tantangan besar dalam mengendalikan volume sampah yang terus meningkat. Salah satu pendekatan yang berkembang untuk mengatasi persoalan ini adalah pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui sistem bank sampah. Bank sampah tidak hanya dimaknai sebagai tempat pengumpulan sampah yang bernilai ekonomis, tetapi telah berkembang menjadi ruang partisipatif yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Melalui sistem tabungan berbasis sampah, warga terdorong untuk memilah dan menabung sampah anorganik, sekaligus memperoleh manfaat edukatif dan finansial. Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas ([Sasongko et al., 2022](#); [Lestari & Fitriani, 2021](#)). Model bank sampah dinilai mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial ([Wahyuni, 2020](#)). Menurut [Harahap \(2023\)](#), inovasi sosial seperti bank sampah berperan sebagai alat penggerak perubahan perilaku lingkungan warga.



Sementara itu, peran pemerintah daerah sebagai fasilitator turut memperkuat efektivitas program pengelolaan sampah (Yulianti & Hartati, 2022). Di Kota Yogyakarta, program bank sampah telah tumbuh secara masif sejak tahun 2020, dengan dukungan kebijakan dari pemerintah kota dan kerja sama berbagai pihak. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran di sejumlah wilayah, terbatasnya akses pada fasilitas bank sampah, serta belum meratanya pembinaan dari instansi terkait. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana bank sampah mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat? Dan bagaimana bank sampah berfungsi sebagai inovasi sosial dalam sistem tata kelola persampahan perkotaan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi bank sampah sebagai inovasi sosial dalam membangun kesadaran kolektif warga Kota Yogyakarta terhadap pengelolaan sampah dari sumber. Fokus kajian diarahkan pada interaksi antara masyarakat, kelembagaan lokal dan dukungan kebijakan pemerintah kota.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota bank sampah, pejabat Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam program lingkungan. Observasi dilakukan di sejumlah bank sampah aktif di wilayah Umbulharjo, Tegalrejo dan Gondokusuman. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, laporan kegiatan dan media daring.

Hasil

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah berhasil menciptakan ruang edukatif yang mendorong perubahan perilaku warga dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Di wilayah Umbulharjo, warga menunjukkan partisipasi tinggi melalui kegiatan pelatihan dan pemilahan sampah. Sementara di Tegalrejo dan Gondokusuman, aktivitas lebih terfokus pada pengumpulan sampah anorganik yang bernilai ekonomis. Namun, partisipasi masyarakat masih belum merata di seluruh kawasan, sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan lokal dan intensitas pembinaan.

Bank sampah terbukti bukan hanya solusi teknis dalam mengurangi volume sampah, melainkan juga sebagai bentuk inovasi sosial yang memperkuat solidaritas warga dan kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Perluasan fungsi bank sampah sebagai pusat literasi berpotensi besar dalam membentuk budaya baru yang ramah terhadap sampah. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan yang menempatkan partisipasi publik sebagai kunci utama.

Di beberapa wilayah Kota Yogyakarta, dampak langsung terhadap pembentukan kesadaran kolektif mulai tampak dari partisipasi aktif warga dalam agenda kebersihan. Warga RW 12 Kelurahan Wirobjrajan, misalnya secara rutin mengadakan “Hari Tanpa Sampah” setiap minggu pertama, di mana seluruh anggota keluarga terlibat dalam memilah dan mendistribusikan sampah ke bank sampah komunitas. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

Program pelatihan dan penyuluhan juga difasilitasi oleh DLH Kota Yogyakarta juga berkontribusi besar terhadap penyebaran nilai-nilai ekologis. Salah satu pelatihan bertam “Sampahku, Tanggung Jawabku” yang digelar di Kecamatan Kotagede pada 2023 diikuti oleh lebih dari 150 warga dari berbagai latar belakang. Pelatihan tersebut

menekankan pentingnya kontribusi individu dalam sistem pengelolaan sampah yang lebih luas, dan berhasil meningkatkan partisipasi warga dalam program bank sampah setempat hingga 32% dalam waktu 3 bulan.

Selain itu, model kepemimpinan lokal yang adaptif dan partisipatif turut mempercepat proses internalisasi nilai kolektif ini. Ketua RT, tokoh agama dan guru sekolah dasar yang aktif mengedukasi warga tentang dampak sampah dan pentingnya pemilahan menjadi agen kunci dalam transformasi kesadaran. Di kelurahan Baciro misalnya, seorang tokoh masyarakat secara konsisten menggunakan pendekatan informal seperti arisan lingkungan dan pengajian ibu-ibu sebagai media menyampaikan pentingnya keberlanjutan pengelolaan sampah.

Kesadaran kolektif ini juga mulai tercermin dalam penggunaan teknologi sederhana seperti buku kontrol sampah per rumah tangga, hingga sistem digital berbasis Whatsapp Group yang memantau aktivitas setor dan jemput sampah terjadwal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku kolektif secara sistemik, tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mulai membudaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat tidak hanya diajak memilah sampah, tetapi juga didorong untuk membangun sistem bersama yang dapat dijalankan secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara kelembagaan, tokoh masyarakat dan organisasi lokal seperti karang taruna memainkan peran penting dalam memobilisasi warga. Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup telah memfasilitasi program bank sampah dengan penyediaan regulasi dan pelatihan, namun keterbatasan dalam pengawasan dan dukungan logistik masih menjadi tantangan. Beberapa informan juga menyoroti perlunya peningkatan kapasitas dalam pengelolaan administrasi bank sampah agar sistem tabungan sampah berjalan transparan dan akuntabel.

Kesimpulan

Bank sampah di Kota Yogyakarta memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif dan perilaku ekologis warga. Sebagai inovasi sosial, program ini berhasil mengintegrasikan edukasi, ekonomi dan partisipasi publik. Namun, tantangan dalam bentuk keterbatasan infrastruktur dan ketimpangan partisipasi masih perlu diatasi. Dukungan pemerintah dan sinergi antar elemen masyarakat sangat menentukan keberlanjutan dan efektivitas model bank sampah.

Partisipasi aktif warga, penguatan kapasitas kelembagaan lokal, serta dukungan dari pemerintah daerah menjadi elemen kunci dalam memperluas dampak bank sampah. Munculnya inisiatif warga seperti pelaporan digital, kegiatan gotong royong dan pendidikan berbasis keluarga menunjukkan bahwa kesadaran kolektif tumbuh tidak hanya dari atas ke bawah, melainkan juga dari dalam komunitas itu sendiri. Kendati demikian, tantangan seperti kesenjangan partisipasi, minimnya fasilitas dan lemahnya monitoring masih perlu mendapat perhatian serius agar keberhasilan bank sampah dapat direplikasi dan diperluas ke seluruh wilayah kota.

Saran

Pemerintah Kota Yogyakarta perlu memperluas cakupan kebijakan yang mendukung pemerataan akses dan pendampingan terhadap bank sampah. Pelatihan berkelanjutan serta kolaborasi dengan sektor swasta harus digalakkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan lokal. Perlu adanya sistem monitoring partisipatif agar pengelolaan bank sampah berjalan lebih transparan dan akuntabel.

Daftar Pustaka

- Harahap, F. (2023). *Inovasi Sosial dalam Tata Kelola Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Mitra.
- Lestari, A., & Fitriani, R. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 45–55.
- Putra, D. Y., & Sari, P. (2023). Bank Sampah sebagai Instrumen Peningkatan Kesadaran Kolektif di Perkotaan. *Jurnal Inovasi Sosial*, 6(1), 33–48.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan Lingkungan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Warga*, 9(2), 101–113.
- Sasongko, T., Ramdhan, A., & Nugroho, B. (2022). Analisis Efektivitas Program Bank Sampah di Perkotaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(3), 88–96.
- Wahyuni, S. (2020). Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Bank Sampah. *Jurnal Ekologi Sosial*, 5(2), 22–30.
- Yuliani, T., & Hartati, N. (2022). Peran Pemerintah Daerah dalam Penguatan Bank Sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 67–75.